

**BIMBINGAN ISLAM  
UNTUK MENINGKATKAN PENGAMALAN BERAGAMA  
(STUDI KASUS SEORANG MUALAF DI MUALAF CENTER  
INDONESIA *REGION* YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

**Disusun Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**NORHALISAH BINTI MOHD FADZIL  
NIM 19102020081**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA.  
NIP. 197004032003121001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1453/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENGAMALAN BERAGAMA  
(STUDI KASUS SEORANG MUALAF DI MUALAF CENTER INDONESIA REGION  
YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NORHALISAH BINTI MOHD FADZIL  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020081  
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64e13c465f6b



Penguji I  
Slamet, S.Ag, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 64e940c911a27



Penguji II  
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 64e8945edbd02



Yogyakarta, 27 Juli 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64ec1103aa6b4



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
NIM : 19102020081  
Judul Skripsi : Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama  
(Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia  
Region Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang  
Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera disahkan.  
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2023

Mengetahui:  
Ketua Jurusan

Slamet, S. Ag., M. Si  
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Muhsin, S. Ag., M. A., M. Pd.  
NIP. 19700403 300312 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
NIM : 19102020081  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf Di Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acian dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2023  
Yang menyatakannya,



Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
19102020081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
NIM : 19102020081  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan/  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya).  
Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena  
penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran  
dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 24 April 2023  
Yang menyatakannya,



Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
19102020081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua saya yang saya sangat hormati*

*Bapa Mohd Fadzil Bin Abdullah*

*Dan*

*Ibu Noriah Binti Abdullah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

(QS An-Nahl: 125)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, 16: 125, akses pada 23 Juli 2023.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat, limpahan rahmat, taufik dan hidayah dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga merupakan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan serta membimbing selama perkuliahan. Tidak lupa juga dalam

membimbing dalam penyusunan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Kepada Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. dan Ibu Nur Fitriyani Hardi, M.Psi., selaku dewan penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat banyak dalam proses perbaikan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen program studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai selama penulis menempuh pendidikan.
7. Semua staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sedia memberikan layanan yang baik dan mesra.
8. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Mohd Fadzil Bin Abdullah dan Noriah Binti Abdullah sentiasa memberikan kata-kata semangat dan dorongan untuk penulis yang belajar jauh di negeri lain.
9. Abang penulis, Mohd Amri, terima kasih kerana setiap bulan beri uang belanja dan sentiasa memberi nasehat dan dukungan kepada penulis.
10. Sahabat Malaysia, yaitu Asma', Nur Asykin, Najwa, Dayangku, Siti Rahmah, Kak Fazuwani, Naqib, Maira, Siti Eisyah, Aina, Nadia, Naqib, Allia, Ara, Dayang Khairina, Izzati, Hamizah, Wani dan teman Malaysia yang lain tidak penulis sebutkan. Terima kasih kerana sentiasa ada di saat penulis membutuhkan bantuan, perhatian dan kasih sayang persahabatan.
11. Sahabat Indonesia, *the one and only* Indah Dwi Lestari, yang sering membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat penulis yang berada di Miri, Haizatul Anis yang banyak berkongsi pendapat, curahan hati, mengadu, dan membantu penulis ketika perkuliahan. Terima kasih.
13. Buah hati penulis, Hajar, Amsyar dan Usamah. Terima kasih sudah menghiburkan hati ketika sedang galau.
14. Semua Staff Muallaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta terima kasih karena menerima penulis meneliti organisasi ini dan menerima kehadiran penulis dengan terbuka.
15. Muallaf AA, terima kasih karena sudah sudi menerima kehadiran penulis datang ke rumah.
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini dari awal sehingga akhir.

Kepada semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih yang setinggi tingginya penulis ucapkan. Semoga semuanya dalam keadaan sehat dan sejahtera.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 April 2023

Norhalisah Binti Mohd Fadzil  
NIM 19102020081

## ABSTRAK

*Norhalisah Binti Mohd Fadzil (19102020081), Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta): Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.*

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah mualaf yang baru masuk Islam adalah insan yang sangat memerlukan bimbingan dan dukungan karena kurangnya pemahaman mereka tentang amalan beragama Islam. Banyak di antara mualaf yang telah disyahadahkan masih santai dan tidak menjalankan ibadah yang berlandaskan Islam serta tidak menjalankan perintah Allah SWT. Bukan saja tidak melaksanakan perintah Allah SWT, malah ada diantara mualaf yang keluar dari Agama Islam karena tidak mampu untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang Islam. Maka dibutuhkan suatu inisiatif yaitu menghadirkan seorang pembimbing yang ahli dalam Bimbingan Islam bagi membantu golongan mualaf agar golongan mualaf bisa mendapatkan tempat rujukan maupun perlindungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses langkah-langkah bimbingan Islam untuk peningkatan pengamalan beragama mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan subjeknya yaitu satu orang mualaf dan satu orang pembimbing agama di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta. Selain itu, objek penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga tahap bimbingan Islam yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan beragama mualaf yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

**Kata kunci: Bimbingan Islam, Pengamalan Beragama, Mualaf**

## ABSTRACT

*Norhalisah Binti Mohd Fadzil (19102020081), Islamic Guidance to Improve Religious Practice (Case Study of a Convert at the Indonesian Center Region in Yogyakarta Region): Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.*

*The background of the problem in this research is that converts who have just converted to Islam are people who really need guidance and support because of their lack of understanding about Islamic religious practices. Many of the converts who have been legalized are still relaxed and do not carry out worship based on Islam and do not carry out Allah's commands. Not only do they not carry out Allah's commands, there are even among converts who leave Islam because they are unable to carry out their obligations as a Muslim. So, an initiative is needed, namely to present a mentor who is an expert in Islamic Guidance to help converts so that converts can get a place of reference and protection. This study aims to find out, describe and analyze the process of Islamic guidance steps to increase the practice of converts to Islam at the Mualaf Center Indonesia, Yogyakarta Region. This study used a qualitative descriptive qualitative method, with the subject being one convert and one of religious advisor at the Mualaf Center Indonesia, Yogyakarta Region. In addition, the object of this research is the steps of Islamic guidance to improve the religious practice of a convert at the Mualaf Center Indonesia Yogyakarta Region. Collecting data using observation, interviews, documentation. Based on the results of this study, there are three stages of Islamic guidance carried out in increasing the practice of converts, namely the opening stage, the activity stage and the termination stage.*

**Keywords: Islamic Guidance, Religious Practice, Convert**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teoritik .....	15
H. Metode Penelitian .....	39

<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MUALAF CENTER INDONESIA <i>REGION</i> N YOGYAKARTA DAN PROFIL SUBJEK.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Muallaf Center Indonesia <i>Region</i> Yogyakarta..	48
B. Profil Subjek.....	53
<b>BAB III: TAHAP-TAHAP BIMBINGAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENGAMALAN BERAGAMA MUALAF DI MUALAF CENTER INDONESIA REGION YOGYAKARTA....</b>	<b>71</b>
A. Tahap Pembukaan.....	72
B. Tahap Kegiatan.....	82
C. Tahap Pengakhiran .....	91
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
C. Penutup.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Muallaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta.....51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Pengumpulan Data.....	101
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	104
Lampiran 3 Panduan Dokumentasi .....	107
Lampiran 4 Verbatim Subjek II .....	108
Lampiran 5 Dokumentasi Berupa Foto-Foto Bimbingan Islam.....	115
Lampiran 6 Dokumen Surat Pernyataan Masuk Islam .....	118



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Pada sub topik ini, penulis akan menjelaskan maksud dari judul ini agar tidak kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Penelitian saya yang berjudul “Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta)”. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

#### **1. Bimbingan Islam**

Menurut Aunur Rahim Faqih, istilah bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Thohari Musnamar dalam mengartikan bimbingan Islami adalah sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Maka bimbingan Islam merupakan satu usaha pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan pengamalan agama Islam yang sesungguhnya agar mudah menjalani ibadah yang ditetapkan syar’iah Islam.

---

<sup>2</sup> M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 15-17

## 2. Meningkatkan Pengamalan Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata kerja dengan arti kata lain antaranya ialah meningkatkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi). Kata lain juga yaitu mengangkat diri.<sup>3</sup> Arti kata dari pengamalan pula adalah sebuah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, perbuatan menunaikan, perbuatan menyampaikan, perbuatan menyumbangkan atau menderma.<sup>4</sup>

Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup> Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubung dengan agama. Dimaksudkan juga dengan menganut agama, beribadat, taat kepada agama dan sangat memuja-muja.

Pada penelitian ini, istilah meningkatkan pengamalan beragama didefinisikan sebagai segala kenaikan atau peningkatan bentuk amalan agama yang berpandukan syar’iah Islam.

## 3. Mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta

Kata mualaf berasal dari kata *alfah alifah*, artinya yang menjadikannya jinak. Sedangkan *al-muallafatu qulubuhum*, artinya orang yang hatinya

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://jagokata.com/> , diakses pada 16 Januari 2023.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/amal> , diakses pada 19 Januari 2023

<sup>5</sup> M. Nur Ghufron, Dkk. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2012), hlm. 170.

dijinakkan. Istilah ini digunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh muslim agar mereka membela atau masuk Islam.<sup>6</sup>

Mualaf yang dimaksudkan adalah mualaf yang menyertai Organisasi Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta. Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta atau singkatnya adalah MCI adalah tempat khusus untuk bersyahadah dan turut menjadi tempat persaksian akan keislaman seorang mualaf. Selain menjadi tempat syahadah, malah MCI dijadikan tempat untuk menuntut ilmu disamping bersilaturahmi bersama staf dan peserta mualaf.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa ‘Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region*, Yogyakarta)’ adalah satu penelitian mengenai usaha pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan pengamalan agama Islam dan mampu meningkatkan amalan agama melalui bimbingan Islam.

## **B. Latar Belakang**

Hafidz Muftisany berpendapat bahwa mualaf adalah orang yang dicondongkan hatinya kepada Islam. Syeikh Yusuf Qaradhawi dalam Fiqh Zakah menyebutkan orang mualaf adalah orang yang diikat hatinya untuk menyondongkan mereka kepada Islam.<sup>7</sup> Sebagai umat Islam, haruslah menjadi bagian yang menanggung hajat para mualaf sampai mereka kuat dalam semua hal ibadah. Allah S.W.T berfirman dalam QS Al-Kahfi: 17

---

<sup>6</sup> Tofik Pram, *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), hlm. 14

<sup>7</sup> Hafidz Muftisany, *Membimbing Para Mualaf*, (Karanganyar: Intera, 202\*), hlm. 1.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا  
 غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ  
 اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝٨

*“Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.”(QS, Al-Kahfi: 17)<sup>8</sup>*

Hidayah adalah sebuah pilihan dan anugerah yang tak ternilai bagi penerimanya. Sebaliknya, jika hidayah tidak datang, tidak ada yang bisa mengambilnya. Sebagaimana ayat di atas menyatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan jika seseorang ditakdirkan untuk tersesat, tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Bagi orang yang baru masuk Islam dikatakan mualaf, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya ketika pertama kali masuk Islam, yaitu keduanya menjadi mualaf. Menjadi mualaf merupakan anugerah yang harus dihargai karena tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Islam meluruskan cara-cara perbaikan praktik keagamaan bagi seorang mualaf agar landasan niat dan keyakinan agama tetap kokoh dalam pendirian seorang mualaf. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan dibentuknya

<sup>8</sup> Al-Qur'an, 18:17

organisasi besar khusus mualaf yaitu Mualaf Center Indonesia (MCI) di Yogyakarta. MCI membantu para mualaf untuk memperdalam pemahamannya tentang agama yang luas. Umat Islam juga tahu bahwa menjadi seorang muslim sejati membutuhkan banyak kesabaran karena prosesnya sangat sulit. Banyak kendala yang harus dilalui dan banyak amalan yang harus dilaksanakan. Tercatat Mualaf Center Indonesia sepanjang awal tahun 2017, jumlah mualaf mencapai 2.875 persen orang. Jumlahnya kecil dibandingkan dengan jumlah umat Islam, sehingga membanggunya merupakan perkara yang mudah.

Namun tidak semua umat Islam mau memikul tanggung jawab tersebut dan keadaan ini berdampak pada muallaf yaitu sulitnya mencari pembimbing dalam belajar agama. Hal itu tidak menyurutkan semangat seorang pembimbing untuk terus membimbing para mualaf, apalagi tugas tersebut membantu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebelum Allah menciptakan manusia, tentu Allah telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk ujian untuk hamba-Nya yaitu manusia. Allah menciptakan manusia dengan tujuan utamanya adalah menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan*

*nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS, Al-Baqarah: 30)<sup>9</sup>*

Manusia sebuah ciptaan yang berakal yang telah Allah ciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Seperti yang telah dilakukan oleh para pembimbing muallaf dan muallaf itu sendiri. Muallaf harus sehat jasmani dan rohani karena hidup di dunia adalah tantangan yang berjalan tanpa henti. Menjadi muallaf ketika menginjak usia dewasa tidaklah mudah karena banyak permasalahan yang harus dihadapi baik dari segi emosi, adat, budaya, keluarga, ekonomi, karir, birokrasi, perundang-undangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dukungan dan dorongan dari masyarakat sekitar sangat diperlukan dalam proses perubahan agama asal menjadi agama baru.<sup>10</sup>

Sementara itu, bimbingan Islam merupakan inisiatif yang efektif untuk membantu muallaf mempelajari Islam lebih dalam. Bimbingan Islami merupakan upaya membantu individu belajar untuk mengembangkan fitrah atau kembali ke fitrah. Dengan iman, akal dan kehendak yang dianugerahkan Allah SWT kepada para muallaf untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah individu berkembang secara benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah SWT. Hidayah ini mampu memberi makna sebagai suatu proses pertolongan yang diberikan kepada individu dan juga terdapat dalam surah Al-An'am ayat 90 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Al-Quran 2: 30

<sup>10</sup> Syahrul Azman Shaharuddin, dkk., “Cabaran dan Permasalahan Muallaf dan Penyelesaiannya oleh Hidayah Center Foundation (HCF)”, <http://conference.kuis.edu.my/isra/eprosiding/pdf/021-ISRA-2017.pdf> diakses pada 28 Januari 2023.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ  
أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

*Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).” (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam. (QS, Al-An’am: 90)<sup>11</sup>*

Umat Islam memahami kesempurnaan Islam dalam kehidupan. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Islam adalah wirausaha dalam mengatur kehidupan manusia, mengatur waktu termasuk memperkokoh jalan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Perlu juga bimbingan Islam untuk membantu menata kehidupan para muallaf agar lebih baik dan sejalan dengan syariat Islam.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti membahasakan tentang bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama bukan sahaja untuk meningkatkan amalan muallaf, malah melalui bimbingan Islam ini berharap dapat menyumbangkan banyak kebaikan kepada seluruh umat Islam dan dipraktikkan dalam kehidupan seharian umat Islam seluruh dunia.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditentukan bahwa rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama seorang muallaf di Muallaf Center Indonesia Region Yogyakarta?

---

<sup>11</sup> Al-Qur’an 6: 90.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari masalah yang diteliti adalah mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region*, Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dari masalah yang diteliti adalah agar penelitian dapat dijadikan sumber ilmiah untuk masa akan datang dalam Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama (studi kasus seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region*, Yogyakarta).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama kepada mualaf maupun muslim seutuhnya dan memberikan informasi kepada pembaca jika melalui bimbingan Islam dapat membantu semua orang dalam meningkatkan amalan beragama.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara topik penelitian dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, maka diperoleh penelitian terdahulu yang relevan dan dapat menjadi acuan terhadap penelitian ini mengenai Bimbingan Islam, antara lain:

Pertama adalah M. Thalib, buku yang diterbitkan pada tahun 1987 dengan judul *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, berbeda dengan judul penelitian

yang mengenai Bimbingan Islam untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama (Studi Kasus Seorang Mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta). Penelitian M. Thalib adalah lebih menfokuskan kepada peranan baik yang perlu dimiliki seorang wanita dalam Islam manakala masalah yang diteliti menfokuskan kepada seorang mualaf yang baru ingin mendalami Islam. Penelitian terdahulu menggambarkan perihal wanita yang solehah dimana seorang wanita itu harus menjaga kehormatannya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan kata wanita dan itu adalah umum, manakala masalah yang diteliti adalah menfokuskan kepada seorang mualaf yang ingin meningkatkan amalan beragamanya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>12</sup>

Kedua, karya Notonagoro Sabdo Gusti, skripsi, *Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Islamic Center Al-Muhtadin Seturan Depok Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku santri pondok pesantren yang diberikan bimbingan Islam. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian. Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa *Islamic Center Ah-Muhtadin Seturan Depok Sleman* dalam penelitian ini adalah berbasis pendidikan non formal yang berada di bawah naungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup dengan tujuan mengembangkan tingkat

---

<sup>12</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987).

keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Peran pembina memang sangat penting dalam pembinaan agar mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya dapat terarah. Maka sangat penting sekali pendidikan non formal seperti yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa *Islamic Center Al-Muhtadin Seturan Depok Sleman* sebagai solusi praktis dalam membantu problematika Mahasiswa zaman ini.<sup>13</sup>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang diteliti adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu masalah yang diteliti adalah terdapat pada variabel kedua. Penelitian terdahulu bertujuan untuk meningkatkan akhlaqul qarimah di pondok pesantren, sedangkan masalah yang diteliti meningkatkan pengamalan beragama seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta.

Ketiga, Muhammad Huzain, 2020, *Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam*. Penelitian terdahulu meneliti tentang propososial mahasiswa melalui bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kec. Tugurejo Kota Semarang.<sup>14</sup> Berperilaku sosial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun hal tersebut kadang-kadang tidak dicapai sesuai dengan harapan, dalam kehidupan bermasyarakat manusia memilih teman dalam bergaul,

---

<sup>13</sup> Notonagoro Sabdo Gusti, *Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Islamic Center Al-Muhtadin Seturan Depok Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>14</sup> Muhammad Huzain. "Perilaku Propososial dan Bimbingan Islam", *Jurnal Studi Islam*, vol.12: 1 (April,2020).

karena sangat berpengaruh pada tingkah laku. Penelitian terdahulu menggunakan metode langsung. Pembimbing menggunakan metode secara komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Maka, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dan masalah yang diteliti. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu fokus kepada masyarakat umum manakala masalah yang diteliti menfokuskan kepada satu orang mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta.

Keempat, Hadi Saputra Panggabean dkk., jurnal tahun 2022, *Penguatan Akidah dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Tago*. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mewujudkan insan yang beriman dan taat pada ajaran agama, maka perlu dibangun landasan keagamaannya, titik awal untuk membangunnya adalah dengan melakukan pembinaan terhadap pendidikan akidahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Hasil dari penelitian didapati bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan mendapat respon yang positif dari masyarakat.<sup>15</sup> Penelitian terdahulu memiliki perbedaan yakni terdapat pada variabel penelitiannya. Peneliti menggunakan Bimbingan Islam dan Hadi Saputra Panggabean dkk. menggunakan penguatan akidah dan perlunya makanan halal untuk pengamalan beragama.

---

<sup>15</sup> Hadi Saputra Panggabean dkk., “Penguatan Akidah dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Tago”, *Jurnal Penelitian*, vol. 6: 1 (Juli, 2022).

Kelima, Muhammad Muslih, Jurnal Artikel tahun 2021, dengan penelitiannya yaitu *Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga*. Penelitian ini tentang tugas seorang ibu yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula menerima Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode melalui pendekatan normative, yaitu penelitian *library research* (kepuustakaan), kemudian data dikumpul dari data primer (inventaris buku-buku) dan sumber-sumber teknik pembahasan anak dalam keluarga. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi anak manusia yang seutuhnya. Perkara-perkara yang menjadi pembahasan adalah dasar-dasar pendidikan dalam keluarga, komponen pendidikan agama Islam dalam keluarga, indikasi ekonomi dalam kesinambungan pendidikan anak, peranan ekonomi keluarga dalam pendidikan agama anak, ibu sebagai pendidik utama dan tugas ibu dalam mendidik anak. Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah keluarga merupakan lingkungan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak.<sup>16</sup> Perbedaan yang terlihat yaitu penelitian terdahulu sangat memberikan fokus tentang pengamalan beragama dan mengutamakan pendidikan yang baik untuk anak-anak. Sedangkan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah meningkatkan pengamalan beragama untuk mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta melalui bimbingan Islam.

---

<sup>16</sup> Muhammad Muslih, "Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 2: 1 (Januari 2021).

Keenam, Nurul Ainie Nawawi dkk, artikel junal tahun 2022, dengan penelitiannya berjudul *Pengamalan Agama Berdasarkan Konsep Al-Falah Terhadap Remaja*. Penelitian ini adalah tentang masalah sosial terhadap remaja yang mudah terlibat dengan gejala negatif karena kurangnya amalan agama dan kurang dukungan orang tua dalam membimbing anak-anak memahami agama. Solusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep *Al-Falah*. *Al-Falah* didapati memiliki kaitan terhadap permasalahan remaja yang dijelaskan oleh HAMKA dalam tafsir Azharnya yang menyatakan bahwa *al-Falah* adalah kebahagiaan yang merangkumi dunia dan akhirat. Dari permasalahan kajian didapati bahwa kasus jenayah kebanyakan melibatkan remaja yang masih di masa sekolah dasar. Remaja belum dapat membedakan perilaku yang baik atau salah karena remaja masih dalam fasa perkembangan dan pembesaran. Dalam usia yang masih belum matang, mereka sering menghadapi berbagai tekanan dalam hidup karena tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik. Maka dari itu, pengamalan beragama berdasarkan konsep *al-Falah* terhadap remaja merupakan cara yang baik untuk membantu remaja. Kamarul Azmi Jasmi menyatakan faktor utama yang menjadikan remaja yang sukses adalah iman. Remaja harus baik dalam aspek rohani yaitu dengan memahami, mengimani, menghayati, mengamalkan dan menyampaikan segala ajaran Islam yang terkandung dalam rukun iman dan rukun Islam. Kesimpulannya masalah emosi dan tingkah laku remaja dapat dibendung

dengan melakukan konsep *al-Falah*. Konsep *al-Falah* itu sendiri dengan jelas membawa maksud keberuntungan, kebahagiaan dan kejayaan.<sup>17</sup>

Penelitian terdahulu dengan masalah yang diteliti memiliki perbedaan pada subjek penelitian. Subjek untuk penelitian terdahulu adalah menfokuskan kepada remaja yang perlu diatasi dengan menggunakan konsep *al-Falah*, sedangkan subjek penelitian yang diteliti menfokuskan kepada mualaf yang harus ditingkatkan amalan agamanya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ternyata terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan masalah yang diteliti pada penelitian ini meliputi subjek penelitian dan judul penelitian itu sendiri. Dari penelitian terdahulu tidak ditemukan secara khusus judul yang sama terkait bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama pada seorang mualaf. Peneliti tertarik untuk meneliti di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta karena bukan saja mendapat bimbingan dari pembimbing, tetapi Mualaf Center Indonesia sangat mementingkan silaturahmi sesama manusia yang tidak hanya kepada sesama muslim tetapi juga kepada *non-muslim*. Perkara ini meningkatkan keyakinan kepada peneliti bahwa Islam boleh berkembang karena silaturahmi. Tidak hanya mengembangkan silaturahmi, peneliti juga memiliki minat yang mendalam untuk mengetahui peningkatan amalan seorang mualaf setelah diberikan bimbingan Islam oleh pembimbing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Mualaf Center Indonesia *Region*, Yogyakarta.

---

<sup>17</sup> Nurul Ainie Nawawi, dkk. "Pengamalan Agama Berdasarkan Konsep *Al-Falah* Terhadap Remaja", *Jurnal Pengajian Islam*", vol.15: 1 (April,2020), hlm. 12-25.

## **G. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritik adalah perkara yang penting dalam penelitian. Kegunaan ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam terkait masalah yang diteliti.

### **1. Tinjauan Tentang Bimbingan Islam**

#### **a. Definisi Bimbingan Islam**

Bimbingan secara realitas sosial diartikan dalam banyak makna. Secara harfiah, bimbingan merupakan pemberian arahan pada kegiatan orang lain, pengambilan keputusan bagi orang lain dan sebagainya. Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah *the process of helping individuals to understand themselves and their world*. Sedangkan Grow Wijaya mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan orang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umum untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan untuk memikul tanggungjawabnya sendiri.

Pandangan Arthur Jones tentang bimbingan dalam banyak makna yaitu:

- 1) Adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia yang lain.
- 2) Suatu pertolongan untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian serta untuk pemecahan masalah.
- 3) Adanya tujuan yang jelas

- 4) Bimbingan itu boleh didapati dimana mana tempat, yang penting ada seorang yang membutuhkan bantuan dan ada yang menolongnya.<sup>18</sup>

Ada banyak definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan diatas. Kebanyakan memiliki kesamaan maksud, cara dan tujuan. Apabila dijadikan satu kesatuan yang utuh maka akan diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan arahan kepada individu secara sadar agar individu tersebut mampu memahami dirinya serta mengembangkan kemampuannya dan bertindak sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya yaitu Islam. Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara etimologi Islam berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Sedangkan secara terminologi (syariat) ada dua yang bisa dimaknai, yang pertama adalah apabila Islam disebutkan sendiri tanpa kata iman, maka pengertiannya adalah *usbul* (pokok) ataupun *furu'* (cabang), juga mencakup masalah aqidah, ibadah, keyakinan dan perbuatan. Kedua adalah apabila Islam disebutkan dengan diiringi kata iman, maka memiliki arti segala perkataan dan amal lahiriyah bai dia meyakini Islam atau tidak. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh

---

<sup>18</sup> Drs. Safwan Amin, M.Psi., *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Banda Aceh: Yayasan PeNA,2014), hlm. 2-3.

kepada-Nya, taat kepada perintah-Nya, serta menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.<sup>19</sup>

Setelah mengetahui makna dari kata bimbingan, maka dijelaskan juga makna dari Bimbingan Islam. Adapun menurut Hallen A. istilah bimbingan Islami berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an nur karim dan sunnah Rasulullah.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah layanan bimbingan dalam membantu individu yang terarah, sistematis dan kontinu, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan Islam merupakan satu kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara sistematis agar masalah hidup diselesaikan sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Deni Irawan, "Islam dan *Peace Building*", *Jurnal Studi Agama*, vol. X:2, (Juli 2014), hlm 147.

<sup>20</sup> M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta:Budi Utama,2019), hlm. 16.

## **b. Tujuan Bimbingan Islam**

Adapun tujuan dari bimbingan Islam terdapat pada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1) Tujuan Umum

Menurut Thohari Musnamar mengutarakan tujuan umum dari bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### 2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- b) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

## **c. Fungsi Bimbingan Islam**

Adapun dari bimbingan Islam terdapat fungsi yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif dan korektif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 3) Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar semua situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah

menjadi baik (terpecahkan) itu tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

- 4) Fungsi *development* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah baginya.<sup>21</sup>

#### **d. Tahap-Tahap Bimbingan Islam**

Menurut Muhsin Kalida, terdapat beberapa pendapat untuk mengungkapkan tahap-tahap bimbingan Islam yaitu identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, pemberian bantuan dan evaluasi.<sup>22</sup>

- 1) Identifikasi masalah

Sebelum mengadakan proses bimbingan Islam, seorang pembimbing hendaknya mengetahui masalah yang ada pada individu yang akan dibimbing, termasuk diantaranya mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul. Mengenal gejala-gejala awal masalah individu, latar belakang munculnya masalah yang terkait dengan perilaku sehingga perlu diadakan proses layanan pembimbingan atau perilaku lain dari kebiasaan. Dalam proses identifikasi masalah adalah untuk menentukan masalah individu yang akan dibimbing, diubah dan ditetapkan. Proses ini pula akan menentukan spesifikasi masalah, hal ini

---

<sup>21</sup> Nova Syahreny, dkk., “Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkiah Langsa”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 1: 1 (Januari-April 2020), hlm. 3.

<sup>22</sup> Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022), hlm. 70.

diharapkan akan bisa menunjang efisiensi dan efektivitas serta keberhasilan materi yang disampaikan saat proses bimbingan.

## 2) Diagnosa

Pada tahap diagnosa, pembimbing menganalisis latar belakang yang timbul pada individu. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan poin masalah atau fokus masalah individu lalu dijadikan dasar penyelesaian berdasarkan penyebab yang timbul. Proses diagnosa bukan berdasarkan terkaan dan observasi semata, tetapi harus berdasarkan pemikiran dan pertimbangan pengetahuan yang mendalam. Sehingga proses tahap diagnosa ini memiliki dasar ilmu dan akademik. Dalam langkah ini pula, seorang pembimbing melakukan proses interpretasi data yang berkaitan dengan masalah, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu. Pembimbing hendaknya juga memahami siklus kausalitas, sebab akibat yang paling logis dan rasional dari masalah individu.

## 3) Prognosa

Prognosa merupakan tahap kegiatan pembimbing untuk menentukan alternatif tindakan pembimbing terhadap masalah yang dihadapi oleh individu. Tindakan ini adalah menentukan perencanaan, jenis, bentuk metode dan langkah-langkah yang akan dilalui pembimbing dalam pendampingan individu. Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing, diantaranya adalah:

- a) Jenis pendekatan yang akan dilakukan, misal membimbing secara individu atau kelompok.

- b) Pemberian bantuan, yakni pembimbing tidak membimbing secara langsung jika ada pihak yang lebih ahli dan memiliki kompetensi di bidang penanganan masalah tersebut. Misalnya, jika persoalannya di bidang motivasi, maka pembimbing bisa menghadirkan seorang motivator jika masalahnya pada keluhan kesehatan maka pembimbing bisa memfasilitasi pertemuan dengan dokter dan lain sebagainya.
- c) Agar proses bimbingan bisa berjalan dengan saksama salah satu pendukungnya adalah waktu pemberian bantuan. Pada umumnya waktu, menjadi pertimbangan yang menarik, karena setiap individu memiliki *mood* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Waktu ini terjadi pagi, siang, petang dan malam, bisa juga berdasarkan hari dalam seminggu atau minggu dan bulan. Maka perencanaan dalam sebuah proses pembimbingan menjadi hal yang sangat penting supaya memudahkan pelaksanaan bimbingan.
- d) Pemberian bantuan, yakni proses pelaksanaan pemberian materi bimbingan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.
- 4) Pemberian bantuan
- Pada tahap bantuan adalah merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk, jenis dan metode bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik tindakan yang

dilakukan pembimbing efektif dan efisien dalam mencapai keberhasilan yang sudah ditentukan.

#### 5) Evaluasi

Pada tahap evaluasi, pembimbing dapat menilai sejauh mana pelaksanaan bimbingan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Waktu evaluasi dapat dilaksanakan selama bimbingan berlangsung, di tengah pelaksanaan atau di akhir proses bimbingan. Pembimbing bisa melaksanakan evaluasi itu sendiri atau melalui tim yang dibuat secara khusus untuk mengadakan evaluasi pelaksanaan proses bimbingan. Teknik evaluasi juga beberapa macam, sesuai dengan instrument evaluasi yang disiapkan, bisa berupa wawancara angket, observasi, diskusi, dokumentasi, *focus group discussion* (FGD) dan lain sebagainya. Evaluasi ini sangat penting untuk melihat tingkat efisiensi dan efektivitas program bimbingan, sehingga jika efektivitas rendah pembimbing bisa mengubah alternatif jenis, bentuk atau metode lain dalam proses bimbingan.

Menurut Ulul Azim dalam Muhsin Kalida, bahwa tahap-tahap bimbingan Islam memiliki tiga tahapan penting yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 73.

### 1) Tahap pembukaan

Pada tahap pembukaan, pembimbing menerima individu yang dibimbing secara terbuka, mengungkapkan ucapan rasa syukur, terima kasih atau kehadirannya, dilanjutkan dengan doa pembuka. Kemudian saling mengenalkan diri antara pembimbing dengan peserta, menjelaskan tujuan layanan bimbingan Islam, mengadakan kesepakatan waktu, serta menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana.

### 2) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, pembimbing mengadakan implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan, mengajak klien pada topik bahasan dalam bimbingan, pembimbing menstimulasi dengan berbagai pertanyaan yang tidak memberatkan tetapi difokuskan kepada materi layanan, kemudian proses pemberian layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing selain melaksanakan proses bimbingan, juga tidak terlepas dari kontrol peran klien, sehingga siklus proses layanan sesuai dengan perencanaan.

### 3) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran adalah tahap proses terakhir, yaitu penyampaian kesimpulan hasil kegiatan pembimbingan secara tuntas dan baik, memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tulisan dengan focus materi bimbingan, mengajak membahas pertemuan lanjutan (jika diperlukan) dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dengan doa.

Berdasarkan beberapa tahapan di atas, maka penelitian ini menerapkan beberapa tahap bimbingan Islam yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran yang digunakan untuk meningkatkan pengamalan beragama terhadap mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta.

## **2. Tinjauan Tentang Pengamalan Beragama**

### **a. Definisi Pengamalan Beragama**

Sebelum memberi makna dari pengamalan beragama, terlebih dahulu mengungkapkan pengertian dari kata pengamalan. Arti kata dari Pengamalan adalah sebuah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, perbuatan menunaikan, perbuatan menyampaikan, perbuatan menyumbangkan atau menderma.<sup>24</sup> Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian pengamalan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengamalan adalah satu proses, cara mahupun perbuatan yang bersangkutan dengan kehidupan sosial manusia.

Dalam kata beragama terdapat perkataan agama. Definisi agama dalam bahasa Sansekerta, yaitu “A” tidak dan “gama” kacau. Agama berarti tidak kacau. Ada yang mengartikan bahwa agama berasal dari bahasa

---

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/amal> , diakses pada 19 Januari 2023

<sup>25</sup> M. Nur Ghufron, dkk., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2012), hlm. 170.

Sansekerta yang berarti tradisi. Abu Ahmad mengartikan agama dengan Haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.<sup>26</sup>

Meningkatkan Pengamalan Beragama pula didefinisikan mengikut pada masalah yang diteliti adalah bermaksud segala menaik taraf bentuk amalan agama yang berpandukan syar'iah Islam.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Beragama**

Menurut James dan Jhon Alfred dalam Tom Wahyu, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan yaitu keluarga, pergaulan dan lingkungan masyarakat.<sup>27</sup>

##### 1) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* agar menjadi seorang anak dewasa yang berkepribadian mulia.

---

<sup>26</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 18.

<sup>27</sup> James Julian M. dan John Alfred, *Belajar Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), hlm. 27-30.

## 2) Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan beragama juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, karena kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

### c. Indikator Pengamalan Beragama

Beberapa ahli berpendapat bahwa pada diri manusia adanya suatu naluri, yaitu naluri meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan diluar diri manusia.<sup>28</sup> Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga diketahui bahwa manusia adalah makhluk religius. Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang

---

<sup>28</sup> Spinke G.S, *Psikologi of Religion*, (London: Methuen and Co, 1987), hlm. 24.

lingkup yang luas diantaranya, lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syariat) dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu, indikator dari pengamalan beragama meliputi:

#### 1) Akidah

Akidah secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat dan terpatri dalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam Muhammad Alim, secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati.<sup>29</sup>

Inti dari pembahasan akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada *qada* dan *qadar*.<sup>30</sup>

#### 2) Syariat

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang konkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 125.

<sup>31</sup> Rois dan Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 22.

### 3) Akhlak

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup> Akhlak yang dimaksudkan adalah menghindari perilaku tercela, yaitu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pengukuran terhadap pengamalan beragama adalah melihat akidah, syariat dan akidah Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Tinjauan Tentang Mualaf

### a. Definisi Mualaf

Mualaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* bermaksud orang yang baru masuk Islam.<sup>33</sup> Kata mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru saja masuk Islam. Kata mualaf secara leksikal berarti orang-orang yang dijinakkan hatinya untuk tetap berada dalam Islam. Mualaf adalah orang yang perlu disadarkan hatinya untuk kembali kepada fitrah kemanusiaannya, fitrah yang selalu condong pada kebaikan dan menolak kejahatan, termasuk didalamnya adalah kelompok orang yang dibujuk hatinya adalah kelompok

---

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 56.

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/mualaf>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

Masyarakat yang hatinya perlu untuk dirangkul atau dikukuhkan dalam Islam.<sup>34</sup>

Mualaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Puteh dalam Tan dan Sham menyatakan bahwa mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadah, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam.<sup>35</sup>

Maka dari pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa mualaf atau nama lainnya yaitu mukallaf adalah hati yang dicondongkan dari agama terdahulu kepada agama Islam.

#### **b. Faktor yang Mendorong Menjadi Mualaf**

Menurut Jalaluddin, faktor-faktor yang mendorong para mualaf untuk menerima Agama Islam<sup>36</sup> antaranya adalah:

---

<sup>34</sup> Waris Fahrudin, *Pemberdayaan Mualaf Asal Budha Di Kecamatan Kaloran oleh Baznas Kabupaten Temanggung*, (Kota Semarang: Pilar Nusantara, 2020), Hlm. 4-5.

<sup>35</sup> Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol. 4: 1 (April 2015), hlm. 22.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 212-218.

### 1) Hidayah dari Allah

Faktor utama yang mendorong saudara baru memilih Islam adalah karena adanya hidayah dan petunjuk dari Allah SWT. Tanpa hidayah dari Allah, seseorang itu tidak akan membuka hatinya untuk menerima agama dan keyakinan Islam sebagai landasan hidupnya. Mereka biasanya akan menerima Islam dengan suka rela tanpa dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dan kepentingan tertentu. Hidayah Allah biasanya datang dalam berbagai keadaan. Ada di antara saudara baru yang mendapat hidayah melalui mimpi, melalui media-media sosial Islam, melalui pergaulan sehari-hari dengan teman-teman muslim dan tertarik dengan keagungan ajaran Islam. Ada juga yang memilih Islam setelah membandingkan dengan agama aslinya dan menemukan bahwa Islam adalah satu-satunya agama praktis.

Faktor hidayah sangat besar perannya dalam menentukan keseriusan dan kemauan muallaf untuk berusaha membentuk diri menjadi muslim yang berkualitas. Karena kesadaran dan pertobatan yang diberikan oleh Allah SWT akan mendorong mereka untuk mempelajari dan memperdalam Islam dengan sungguh-sungguh. Keimanan dan pemahaman Islam mereka yang menerima hidayah Allah SWT biasanya lebih kuat dan mantap dibandingkan mereka yang memilih Islam untuk kepentingan tertentu.

## 2) Faktor ikut-ikutan

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan muallaf memilih Islam. Ada diantara mereka yang memiliki latar belakang yang sama (komunitas yang sama) seperti dalam hal suku, pekerjaan, status pribadi dan lain-lain. Apalagi jika seseorang yang dihormati dan berpengaruh dalam suatu masyarakat memeluk Islam, maka akan diikuti oleh sebagian anggota masyarakat lainnya. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan adanya saudara-saudara baru yang tidak menunjukkan ciri-ciri Islam bahkan sedikit. Mereka masih sepenuhnya mengamalkan ajaran aslinya seperti menyembah dewa dan mahluk halus serta melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti berjudi, minum miras dan sebagainya. Selain itu, mereka tidak menunjukkan minat untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Ini membuktikan bahwa mereka memeluk Islam hanya dengan mengikuti orang lain dan bukan dengan kesadaran sendiri.

## 3) Faktor Pernikahan

Faktor perkawinan dengan asli muslim juga menjadi salah satu faktor yang mendorong masuknya Islam di kalangan kerabat baru. Namun, faktor tersebut bukanlah faktor utama yang menyebabkan mereka memeluk Islam. Buktinya banyak dari mereka yang memilih untuk menikah dengan kerabat baru dan ada juga kerabat baru yang telah lama menikah sebelum mereka memeluk Islam. Namun tidak dipungkiri bahwa di antara saudara baru tersebut ada yang menikah dengan orang

muslim setelah mereka masuk Islam. Begitu pula mereka tidak menolak ketentuan takdir jika jodohnya dipertemukan oleh Allah dengan orang muslim. Ini membuktikan bahwa pernikahan bukanlah penyebab utama mereka menerima Islam. Namun, tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu faktor pendorong bagi saudara-saudara baru untuk memeluk Islam.

4) Kepentingan tertentu

Ada juga di antara saudara baru yang memeluk Islam karena kepentingan tertentu. Namun, fakta tersebut tidak dapat dibuktikan secara tepat karena merupakan hal yang subjektif dan tidak dapat ditafsirkan secara terbuka. Di antara kepentingan itu adalah:

- a) Sebagai contoh seorang mualaf beranggapan bahwa masuk Islam berarti masuk Melayu. Menurut mereka, begitu mereka sudah melayu, semua hak khusus orang melayu adalah milik mereka untuk dinikmati.
- b) Untuk memudahkan urusan bisnis dan sebagainya dengan orang melayu muslim.
- c) Demi kemaslahatan masa depan anak-cucu yang lebih terjamin ketika menjadi muslim.
- d) Ada juga yang mengambil kesempatan untuk melarikan diri dari tindakan hukum karena melakukan pelanggaran dan kejahatan. Ketika mereka masuk Islam, ada proses pertukaran nama dan informasi identitas. Secara tidak langsung identitas asli mereka telah

hilang dan hal ini mempersulit orang atasan seperti polis dan lainnya untuk melacak keberadaan mereka.

Inilah beberapa faktor yang memotivasi para mualaf yang memilih Islam sebagai agama mereka. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, ada beberapa faktor sampingan seperti suasana keluarga yang kurang memuaskan, kesadaran bahwa Islam tidak terbatas pada ras tertentu dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut memegang peranan penting karena mampu membentuk saudara baru menjadi seorang muslim sejati atau sebaliknya Islam atas nama saja.

### **c. Tahapan Mualaf**

Ismail Yusanto dalam buku Hafidz Muftisany mengatakan beberapa tahapan mualaf yaitu<sup>37</sup>

- 1) Tauhid, adalah materi pertama yang harus dipelajari oleh mualaf karena itu merupakan suatu kewajiban seorang mualaf atau mukallaf untuk mengenal Allah SWT.
- 2) Akidah Islam, dengan ini sangat menyangkut iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab Allah, para nabi, qadha dan qadar serta iman pada hari akhirat. Akidah Islam harus ditanamkan kuat di hati para mualaf. karena itu seperti bangunan jika pondasinya kuat bangunannya kuat, tapi kalau pondasi rapuh bangunan rapuh. Setelah ditanamkan akidah, maka secara

---

<sup>37</sup> Hafidz Muftisany, *Membimbing Para Mualaf* (Karanganyar: Intera, 202\*). Hlm. 13-15.

otomatis seseorang akan memiliki ketaatan dan ketundukan kepada syariah Islam.

- 3) Memperkenalkan hukum-hukum Islam yakni wajib, sunnah, mubah makruh dan haram.
- 4) Menutup aurat. Aurat adalah dari tubuh badan yang mana wajib ditutup oleh seorang muslim. Islam sudah mengatur bagaimana lelaki dan perempuan berpakaian.
- 5) Menanam akhlak Islami. Ini tidak kalah penting ketika memberikan materi kepada mualaf. Bagaimana adab dan sopan santun kepada orang tua, sanak saudara dan teman-teman di lingkungan sekitar diajarkan oleh Islam.
- 6) Muamalah. Jika mualaf sudah dewasa dan memiliki tanggungan maka harus diajarkan mengenai muamalah yaitu ekonomi yang sesuai praktik syariah.

#### **d. Tantangan bagi Mualaf**

Menurut Faudzinain dalam Kamarulzaman Kawi dkk, tantangan yang di lalui oleh mualaf terdapat dua bentuk yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.<sup>38</sup>

##### 1) Tantangan Internal

Tantangan internal yang di lalui mualaf bersumber dari tekanan psikologi sebelum dan sesudah mereka masuk Islam. Di antaranya

---

<sup>38</sup> Kamarulzaman Kawi dan Nur A'thiroh Masyaa'il Tan Abdullah, "Isu dan Cabaran Saudara Kita di Jabatan Agama Islam Sarawak", *Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, vol. 3: 2 (2020), hlm. 29.

adalah tekanan spiritual ketika mencari dan memiliki kebenaran dan agama yang benar. Tantangan internal juga terjadi ketika mualaf mengalami kesulitan beradaptasi dengan suasana baru sebagai seorang muslim dan kemudian menjadi *role model*.

## 2) Tantangan Eksternal

### a) Tantangan ekonomi

Tantangan ekonomi bisa di lihat dari tiga sudut. Yang pertama adalah sumber penghasilan, dimana sebelum memeluk Islam mereka bisa melakukan pekerjaan apapun tanpa batas halal dan haram. Bahkan ada beberapa mualaf harus berhenti bekerja karena pekerjaan bertentangan dengan hukum Islam seperti bekerja di tempat perjudian atau tempat alkohol.

Seterusnya, tantangan ekonomi dari sudut pewarisan harta maupun hak harta pusaka. Keputusan mereka untuk memeluk Islam di juluki sebagai pengkhianatan terhadap agama leluhur mereka,

garis keturunan, budaya dan warisan. Mualaf terancam kehilangan pekerjaan, kehilangan hak waris dan Sebagian besar juga akan disingkirkan oleh keluarga asalnya karena memilih memeluk Islam.

Adapun juga masalah timbul yang lain sukar untuk belajar ilmu-ilmu Agama. Hal ini dikarenakan jika mereka mengikuti kelas ngaji seperti di pondok, masjid maupun yang disediakan oleh lembaga non-pemerintah lainnya, mereka akan kehilangan mata pencaharian.

Masalah ini sangat terkait dengan mualaf yang harus membantu suami mencari nafkah dan mualaf yang berstatus ibu tunggal.

b) Penyesuaian diri sebagai seorang muslim

Masalah yang dihadapi oleh mualaf adalah proses perubahan atau penyesuaian diri dalam Islam. Penyesuaian diri mualaf dari segi makanan, yaitu saat berkunjung ke rumah keluarga awalnya menjadi salah satu perkara sensitive kekinian buat mereka. Kehidupan mereka menghadapi situasi yang sulit untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka yang sebelumnya kurang terikat oleh batas-batas syariah. Masalah seperti adaptasi pakaian, makanan, adat, adaptasi ibadah serta adaptasi apa yang di larang dalam Islam seringkali menimbulkan kesulitan bagi mualaf.

c) Tekanan daripada keluarga

Mualaf menghadapi berbagai tantangan dan masalah sebelum maupun setelah mereka memeluk Islam seolah-olah tidak di terima oleh anggota keluarga aslinya yang tidak memeluk Islam, tidak di akui sebagai anak oleh orang tua kandung, hilangnya silaturahmi keluarga, dikucilkan, keterbatasan finansial dan tidak diperbolehkan pulang.

d) Masalah dalam perkawinan dan perceraian

Tantangan perceraian atau ditinggalkan oleh pasangan muslim sebagai akibat dari faktor keuangan, faktor kekerasan dalam rumah tangga, faktor agama yang dangkal dan faktor adat dan perbedaan

budaya menjadi salah satu alasan mengapa mualaf berpaling Islam. Mengabaikan hak mualaf untuk menuntut ilmu Islam dengan pasangan seperti dilarang masuk kelas, tidak diberi bimbingan dan sebagainya menambah tantangan dalam hidup mereka. Kerusakan rumah tangga yang akhirnya terjadi berujung pada perceraian, menyebabkan saudara kita mengalami fase kehidupan yang sangat menantang hingga akhirnya harus kembali ke rumah keluarga asal dan lebih parah lagi lagi mulai mempraktikkan kehidupan lama ketika duduk bersama keluarga aslinya. Pada akhirnya, hasil dari keyakinan yang dangkal ditambah dukungan dan dukungan keluarga asal untuk meninggalkan Islam menyebabkan mereka memilih untuk berpaling dari Islam.

e) Perasaan dibedakan dan rendah diri

Kompleks inferioritas mualaf dengan kehidupan keagamaan mereka di masa lalu dibandingkan dengan orang-orang yang lahir dalam Islam menjadi tantangan yang serius. Salah satu sebab yang menyebabkan munculnya rasa minder di antara mualaf adalah akibat dari kurangnya ilmu, terutama ilmu-ilmu dasar Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Sehingga ketika berhadapan dengan masyarakat, mereka merasa malu dan rendah diri serta bertindak mengasingkan diri dari masyarakat. Minimnya pengetahuan dalam ilmu keislaman disumbang oleh beberapa faktor

antara lain lokasi tempat tinggal yang berada di luar kota dan jauh dari tempat pengajian dan bimbingan.

f) Kekurangan pembimbing dari kalangan mualaf

Memang ada da'i dari kalangan saudara-saudara kita, tetapi mereka masih kurang dibandingkan dengan jumlah dan sebaran mualaf. Dalam konteks dakwah dan tuntunan kepada mualaf, kebutuhan akan da'i maupun pembimbing dari kalangan mualaf sendiri sangatlah penting. Hal ini karena kebutuhan mubaligh dari kalangan mereka dapat dilihat dari lima sudut, yaitu mubaligh mualaf sebagai panutan, kepentingan dari segi komunikasi, pengalaman dan strategi dakwah dan terakhir peran mereka sebagai penggerak organisasi dakwah.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan satu teknik untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian itu sendiri terdiri daripada jenis, subjek dan objek, metode pengumpulan data, teknik validasi data dan juga teknik Analisa data.

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang berunsur ilmiah dimana penulis adalah instrument

kunci.<sup>39</sup> Pendekatan kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Pendekatan kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Data yang telah didapatkan pada saat penelitian akan disajikan dalam bentuk kalimat.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian bagi subjek penelitian adalah orang tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran.<sup>40</sup> Adapun subjek penelitian adalah:

- a) Pembimbing mualaf yang bernama Ibu Yusfita Handayani S. Pd, di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta.
- b) Seorang Mualaf yang merupakan mualaf baru masuk Islam dan perlu diberi bimbingan Islam. Mualaf yang berinisialkan AA. Mualaf AA merupakan mualaf baru yang masih baru di syahadahkan pada tanggal 31 Maret 2023. Mualaf AA sesuai dijadikan sebagai subjek penelitian karena dia perlu di berikan bimbingan Islam.

Menurut Deddy Mulyana, menjelaskan objek penelitian adalah satu kebenaran yang ditemukan bila kita dapat menyingkirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian, dengan kata lain, mengambil jarak dari objek yang diteliti. Bukti-bukti yang dipilih bukan karena untuk mendukung keinginan ilmuwan atau penguasa, melainkan karena temuan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 30.

<sup>40</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/subjek>, diakses pada 7 Februari 2023.

itu dapat diuji dan diverifikasi oleh penulis yang lain.<sup>41</sup> Maka, objek penelitiannya adalah langkah-langkah bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama (studi kasus seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia *Region* Yogyakarta).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sulaiman Masri dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, pengumpulan data merupakan proses pengumpulan pemboleh ubah dan penyelidik akan menentukan prosedur, teknik serta aspek pengumpulan data yang sesuai dengan kajian. Pengumpulan data merupakan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Dalam pada itu, untuk memperoleh data yang dimaksudkan, peneliti biasanya menggunakan instrument untuk mengumpulkan data pemilihan dan penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus disertakan alasan yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan atas penelitian ini antara lain adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>42</sup>

#### a. Wawancara

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, teknik wawancara lebih ditekankan dalam pengumpulan data. Cara ini mampu menganalisis persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang yang diwawancara mendalam dan intensif. Wawancara kualitatif adalah cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa

---

<sup>41</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2011), hlm 30-31.

<sup>42</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 163.

terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Cadangan masalah tersebut adalah kapan menanyakannya, bagaimana urutannya, akan seperti apa rumusan pertanyaannya yang biasanya muncul secara spontan sesuai dengan situasi wawancara itu sendiri.<sup>43</sup>

Melalui wawancara diharapkan subjek Ibu Yusfita Handayani merupakan pembimbing dan seorang muallaf berinisial AA di MCI *Region* Yogyakarta dan dapat memberi respon dalam kegiatan bimbingan Islam yang akan dilaksanakan. Turut juga mewawancarai staff MCI *Region* Yogyakarta yang terlibat dalam bimbingan untuk mendapatkan data pendukung pada tahap kegiatan.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>44</sup> Dalam melakukan pengamatan, penulis terlibat secara pasif yang membawa arti bahwa kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Penulis hanya perlu mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik sesama dengan subjek penelitian maupun dengan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm 175-176.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 165.

pihak luar. Dalam kasus ini, partisipasi observasi sebagai alat pengumpulan data adalah merupakan partisipasi pasif. Iya bermaksud bahwa *the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>45</sup>

Melalui observasi ini akan memperoleh data antara lain tentang keadaan subjek mualaf AA, pelaksanaan bimbingan Islam, keadaan lingkungan Mualaf Center Indonesia Yogyakarta serta apa saja program yang dijalankan oleh Mualaf AA, terutama tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

c. Dokumentasi

Menurut Andi Prastowo dalam buku M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur mengatakan bahwa dokumentasi merupakan bahan yang tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* dimana setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Lebih mudah disebutkan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain pernyataan contoh di atas, juga tersedia dari sumber seperti usulan, kode etik, surat pembaca, majalah ilmiah dan sebagainya.<sup>46</sup>Dokumen yang didapatkan penulis adalah foto, audio dan pernyataan masuk Islam.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 170.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 199.

#### 4. Teknik Validasi Data

Teknik untuk menguji validasi data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Michael Quinn Patton dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Manshor, teknik triangulasi memiliki banyak macam antaranya adalah dengan menggunakan sumber, metode dan teori. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi dengan sumber.<sup>47</sup>

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui langkah-langkah bimbingan Islam, penulis pelaksanaan dilakukan dengan informasi dari mualaf dan juga pembimbing mualaf. Setelah itu, melaksanakan triangulasi data berupa teknik, kemudian melakukan tinjauan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 322.

semula dengan memastikan data hasil melalui dokumentasi dan observasi sehingga dapat menemukan data yang valid.

Contoh data yang di validasi dengan triangulasi sumber yaitu tentang pengamalan mualaf ketika mengaji. Mualaf AA mengatakan dia sudah mulai rajin mengaji. Pembimbing mengatakan mualaf AA rajin mengaji dan staff MCI mengatakan mualaf AA rajin mengaji.

## 5. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir berpendapat bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Pengertian di atas memberi kata tersirat yang harus digarisbawahi, yaitu (1) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pral lapangan tentunya, (2) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (3) menyajikan temuan lapangan, (4) mencari makna.

Teknik analisis data atau nama lainnya adalah teknik penggalian data merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Teknik analisis data meliputi tiga peringkat yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17: 33 (Juni, 2018), hlm. 84-94.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, permustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih penulis.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat dan mengolongskannya ke dalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan yang mengumpulkan semua informasi yang telah disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menghubungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah penggambaran seluruh informasi tentang langkah-langkah bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama (studi kasus seorang mualaf di Mualaf Center Indonesia Yogyakarta).

c. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama bagi mualaf di Mualaf Center Indonesia Region Yogyakarta terdiri dari tiga tahap meliputi tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap pertama yaitu tahap pembukaan terdiri dari enam tahapan yang digunakan oleh pembimbing untuk melakukan bimbingan Islam. Pada tahap ini adalah tahap dimana pembimbing dan klien membina hubungan dengan mencipta suasana yang senang agar klien dapat membuka diri ketika berdiskusi dengan pembimbing.

Tahap kedua yaitu tahap kegiatan terdiri dari lima langkah untuk bimbingan Islam. Pada tahap ini, pembimbing memberi ruang kepada klien untuk meluahkan perasaannya sehingga menjadikan klien bersifat terbuka untuk bercerita tentang dirinya. Tidak hanya itu, pembimbing menerima klien dalam situasi apa adanya sehingga terbentuk hubungan yang harmonis. Tahap ketiga yaitu tahap pengakhiran terdiri dari tiga langkah yang dilakukan dalam bimbingan Islam. Pada tahap pengakhiran adalah tahap menentukan hasil dari bimbingan Islam sehingga pada akhirnya pembimbing dan klien mendapatkan hasil yang akurat dari bimbingan Islam yang dilakukan.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan mendeskriptifkan hasil dari penelitian bimbingan Islam untuk meningkatkan pengamalan beragama, beberapa saran yang ingin penulis berikan sebagai berikut:

### **1. Kepada Pembimbing MCI Region Yogyakarta**

Pembimbing dapat melakukan bimbingan di tempat yang lebih sesuai dan nyaman. Ini demi kenyamanan pembimbing dan klien sendiri. Diharapkan juga pembimbing terus memberi nasihat dan saran yang lebih banyak tentang bimbingan Islam kepada klien.

### **2. Kepada Muallaf MCI Region Yogyakarta**

Untuk muallaf AA diharapkan terus belajar mengenal Tuhan yang disembah. Disamping itu juga, muallaf tidak berhenti dari meningkatkan amalan beragama.

### **3. Kepada penulis selanjutnya**

Penulis menyarankan bahwa penulis selanjutnya meneliti lagi secara lebih mendalam tentang bimbingan Islam pada muallaf. Golongan muallaf adalah golongan yang sangat memerlukan perhatian kita agar mereka tidak berburuk sangka terhadap Agama Islam.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, hanya kepada Allah hamba memohon pertolongan. Tidak lupa juga solawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Tidaklah penulis dapat selesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam untuk meningkatkan

pengalaman beragama (studi kasus seorang mualaf di MCI Region Yogyakarta) dengan pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya.

Penulis berusaha sebaik mungkin menyelesaikan skripsi, meskipun hasil penelitiannya masih jauh kata dari sempurna. Tidak lupa untuk berterima kasih kepada yang terlibat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendoakan semoga semua pihak yang turut membantu dimudahkan urusannya di dunia dan di akhirat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 84-94.
- Anwar Sutoyo. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Irawan. (2014). Islam dan Peace Building. *Jurnal Studi Agama*, 147.
- Dr. Mahi M. Hikmat. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Drs. Safwan Amin, M. Psi. (2014). *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Banda Aceh: PeNA.
- Hadi Saputra Panggabean, dkk. (2022). Penguatan Akidah dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Tago. *Jurnal Penelitian*, 180.
- Hafidz Muftisany. (202\*). *Membimbing Para Muallaf*. Karanganyar: Intera.
- Imam Al-Ghazali. (1993). *Ihya' Ulum al-Din Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan.
- James Julian M. dan John Alfred. (2008). *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Jonar Situmorang. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI.
- Kamarulzaman Kawi dan Nur A'thiroh Masyaa'il Tan Abdullah. (2020). Isu dan Cabaran Saudara Kita di Jabatan Agama Islam Sarawak. *Journal of Civilization Studies and Human Sciences*, 29.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Fuad Anwar. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- M. Nur Ghufron, dkk. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Muhammad Huzain. (2020). Perilaku Proposial dan Bimbingan Islam. *Jurnal Studi dan Bimbingan Islam*, 97.
- Muhammad Muslih. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 163-169.
- Muhsin Kalida. (2022). *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Nova Syahreny, dkk. (2020). Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully di Sekolah Dasar Islam Terpadu Tazkia Langsa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3.
- Nurul Ainie Nawawi, dkk. (2020). Pengamalan Agama Berdasarkan Konsep Al-Falah Terhadap Remaja. *Jurnal Pengajian Islam*, 12-25.
- Rois dan Mahfud. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Spinko G.S. (1987). *Psychology of Religion*. London: Methuen and Co.
- Steven Indrawibowo. (2018). *Mualaf Kisah Para Penjemput Hidayah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu. (2019). *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Darul Haq.
- Syarul Azman Shahrudin, dkk., (n.d.). *Cabaran Permasalahan Mualaf Dan Penyelesaiannya Oleh Hidayah Center Foundation (HCF)*. Retrieved Januari 28, 2023, from Hidayah Center Foundation web site.
- Titian Hakiki dan Rudi Cahyono. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 22.
- Tofik Pram . (2015). *Tujuh Muallaf yang Mengharumkan Islam*. Jakarta Selatan: Noura Books.

Umniyatul Ulya. (2020). Efektivitas Yayasan Mualaf Center Indonesia Dalam Membina Keagamaan Mualaf. *Multikultural Dan Multireligius*, 163-164.

